



## Remaja Kreatif Siap Beraksi : Edukasi dan Deklarasi Pencegahan Pernikahan Dini

<sup>1</sup>Hasaniah Zulfiani, <sup>2</sup>Nurholik Azizah, <sup>3</sup>Husnawati,

<sup>4</sup>Nurul Aini, <sup>5</sup>Syahratul Mubarakah, <sup>6</sup>Ratih Damayanti, <sup>7</sup>Muh. Aminullah

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

<sup>6,7</sup> Himpunan Psikologi Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat

[zhasaniah@gmail.com](mailto:zhasaniah@gmail.com)

| Article Info                                                                                                                                                                                                                     | Abstract                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Article History</b><br>Received: 8 <sup>th</sup> January 2026<br>Revised: 28 <sup>th</sup> January 2026<br>Published: 5 <sup>th</sup> February 2026<br><b>Keywords:</b><br>Adolescents, Early Marriage, Education, Prevention | <i>Early marriage remains a social problem that affects adolescents' education, psychological development, and future prospects. This condition is also found in West Nusa Tenggara, indicating the need for sustainable preventive efforts. This article aims to describe the Remaja Kreatif Siap Beraksi program as an educational initiative to prevent early marriage among adolescents. The method employed was an educative and participatory approach through counseling sessions, discussions, and goal-setting training. The research subjects consisted of 240 students from SMK Dane Rahil Lenek, East Lombok. The data analysis method used descriptive qualitative analysis. The results showed an improvement in adolescents' understanding of the impacts of early marriage, positive changes in attitudes toward future planning, and increased awareness of delaying marriage. The program also encouraged active adolescent participation in expressing a collective commitment through a declaration to prevent early marriage. It can be concluded that the Remaja Kreatif Siap Beraksi program is effective as an educational strategy to enhance adolescents' awareness and preventive attitudes toward early marriage.</i> |
| Informasi Artikel                                                                                                                                                                                                                | Abstrak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| <b>Sejarah Artikel</b><br>Diterima: 8 Januari 2026<br>Direvisi: 28 Januari 2026<br>Dipublikasi: 5 Februari 2026<br><b>Kata kunci</b><br>Remaja, Pernikahan Dini, Edukasi, Pencegahan                                             | Pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial yang berdampak pada aspek pendidikan, psikologis, dan masa depan remaja. Kondisi ini juga ditemukan di Nusa Tenggara Barat sehingga diperlukan upaya pencegahan yang berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan program Remaja Kreatif Siap Beraksi sebagai bentuk edukasi pencegahan pernikahan dini pada remaja. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penyuluhan, diskusi, serta pelatihan goal setting. Subjek penelitian berjumlah 240 orang siswa SMK Dane Rahil Lenek, Lombok Timur. Metode analisis data menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja mengenai dampak pernikahan dini, perubahan sikap ke arah perencanaan masa depan yang lebih positif, serta meningkatnya kesadaran untuk menunda pernikahan. Program ini juga mendorong keterlibatan aktif remaja dalam menyatakan komitmen bersama melalui deklarasi pencegahan pernikahan dini. Disimpulkan bahwa program Remaja Kreatif Siap Beraksi efektif sebagai upaya edukatif dalam meningkatkan kesadaran dan sikap preventif remaja terhadap pernikahan dini.                                                   |

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu upaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Untuk membentuk suatu keluarga perlu persiapan yang matang antara lain pasangan telah dewasa baik secara fisiologis maupun psikologis. Salah satu jalan yang sah menurut norma di Indonesia untuk membentuk keluarga adalah dengan perkawinan agar terwujudnya rumah tangga yang kekal dan Bahagia. Perkawinan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita sebagai suami atau istri berdasarkan norma agama, norma hukum dan norma sosial. Upacara perkawinan ini memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama dan budaya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perkawinan, batas usia menikah baik laki-laki berusia 21 tahun dan wanita berusia 19 tahun. Pada usia tersebut, individu telah memasuki usia dewasa sehingga mampu bertanggung jawab atas perannya masing-masing. Namun, kenyataannya banyak terjadi pernikahan dini. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang belum dewasa dan matang berdasarkan undang-undang maupun dalam perspektif psikologis. Pernikahan dini masih menjadi tantangan besar di Indonesia, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Berdasarkan data BPS (2023), sekitar 11,21% perempuan menikah di bawah usia 18 tahun. Hal ini tidak hanya melanggar hak-hak anak, tetapi juga berdampak pada tingginya angka putus sekolah, kemiskinan, hingga risiko kesehatan reproduksi (UNICEF, 2021).

Nusa Tenggara Barat khususnya pulau Lombok menjadi salah satu daerah dengan angka pernikahan dini tinggi. Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah salah satu daerah dimana fenomena pernikahan dini sudah tidak menjadi hal yang tabu lagi bagi masyarakat disana. Pada kenyataannya, perempuan di Provinsi NTB yang menikah pada umur 15 tahun ke bawah dijumpai sebanyak 6,28 persen, paling banyak berada di Kabupaten Lombok Tengah dan Kota Mataram, disusul perempuan Lombok Timur dan Sumbawa dan yang paling sedikit di Kota Bima (Chairina, 2012). Sedangkan pernikahan dini di Lombok pada tahun 2020 dari Januari hingga Desember menurut data dari Kanwil Kementerian Agama Provinsi NTB sebanyak 334 kasus, Kota Mataram dengan total 8 kasus, Lombok Barat-Lombok Utara dengan 135 kasus, lalu Lombok Tengah dengan 148 kasus, kemudian Lombok Timur dengan 43 kasus. Total perkawinan anak di tahun 2020 ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan total perkawinan anak di tahun 2019 (DP3AP2KB Prov NTB, 2020). Wilayah NTB pada tahun 2012, ditemukan sebesar 24,5% perempuan telah menikah pada umur 18 tahun. Dalam hal ini 5,8% dari perempuan NTB telah menikah pada umur kurang dari 15 tahun, sementara rata-rata nasional adalah 2,6% (BPS NTB 2012–Profil Ibu dan anak). Di NTB, penelitian ini terfokus pada Pulau Lombok, yaitu Lombok Timur dan Lombok Utara yang mewakili daerah pedesaan (rural) dan Kota Mataram yang mewakili wilayah perkotaan (urban) dan juga merupakan Ibu Kota dari NTB. Pemilihan wilayah ini juga dilatarbelakangi karena banyaknya kasus perkawinan anak yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Pernikahan dini sendiri memiliki dampak terhadap fisik, intelektual, dan emosional (Unicef, 2020). Remaja putra yang menikah akan mengalami hambatan dalam pendidikan mereka, kebebasan pribadi mereka, dan akan mengalami gangguan emosional jika mereka tidak siap menghadapi dunia pernikahan dengan bertambahnya tanggung jawab (Fadhilah, 2021). Remaja yang menikah di usia muda dituntut dapat menyesuaikan diri dengan keadaan pernikahan, bertambahnya tanggung jawab untuk menghidupi keluarga, terancam putus sekolah dan terancam menjadi pengangguran. Remaja yang menikah di usia muda biasanya mengalami stress berhubungan dengan peran baru mereka sebagai suami maupun ayah atau sebagai istri maupun ibu (Papalian dan Olds, 2009)

Secara biologis pada masa remaja terjadi proses awal kematangan organ reproduksi manusia, dampaknya apabila di usia remaja ini terjadi kehamilan maka akan banyak resiko kesehatan yang akan dihadapi seperti abortus, anemia, kurang gizi, preeklamsi dan eklamsi.

Sedangkan dari segi psikologis, bahwa pernikahan dini akan menghambat studi dan rentan konflik yang berujung perceraian, karena kurang kesiapan mental kedua pasangan yang belum dewasa. Kecemasan dalam menghadapi masalah – masalah yang timbul dalam keluarga membuat pasangan remaja mudah mengalami guncangan jiwa yang dapat mengakibatkan stress dan depresi, bila keadaan ini tidak mendapatkan perhatian dan penanganan dengan baik akan terjadi guncangan jiwa yang lebih berat lagi bahkan bisa menjadi gila (Dariyo, 1999).

Upaya pencegahan perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih kreatif dan partisipatif, terutama melibatkan remaja sebagai agen perubahan. Program “Remaja Kreatif Siap Beraksi” menggabungkan edukasi, seni, dan deklarasi untuk membangun kesadaran dan komitmen remaja dalam menolak pernikahan dini. Pendekatan ini selaras dengan teori perkembangan remaja Erikson yang menekankan pentingnya eksplorasi identitas dan partisipasi sosial sebagai bagian dari tumbuh kembang yang sehat (Santrock, 2011). Program ini diintegrasikan dalam pelatihan goal setting, hal ini siswa merencanakan tujuan dengan program-program yang kreatif seperti membuat pohon harapan dan lain-lain.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka perlu dilakukan pencegahan perkawinan anak terutama di wilayah Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Peneliti tergerak untuk memberikan pelatihan *goal setting*, edukasi dan pendampingan psikologis guna meningkatkan pemahaman masyarakat awam terkait resiko pernikahan dini pada anak. Tujuan dari program ini untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini dan upaya pencegahan pernikahan dini di Lombok Timur. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat tentang bahaya pernikahan dini diharapkan memunculkan kepedulian antar sesama sehingga peserta kegiatan dapat berperan sebagai *agent of change* guna menurunkan angka pernikahan usia dini

## METODE

Penelitian ini menggunakan adalah pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penyuluhan, diskusi, serta pelatihan goal setting. Subjek penelitian berjumlah 240 orang siswa SMK Dane Rahil Lenek, Lombok Timur.

### 1. Sosialisasi

Sosialisasi telah dilaksanakan oleh perangkat sekolah dengan memberikan informasi kepada seluruh siswa kelas X, XI, XII dan bersedia mengikuti pelatihan *goal setting*, pernikahan dini dan dampak serta upaya pencegahannya.

### 2. Penyusunan Materi Penyuluhan

Materi disusun terkait dengan “Remaja Kreatif Siap Beraksi” yang berisi tentang bagaimana program kreatif remaja seperti membuat pohon harapan, pernikahan dini, dampak dan upaya pencegahannya serta pelatihan goal setting.

### 3. Persiapan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang perlu dipersiapkan dalam kegiatan ini antara lain : Materi sosialisasi, menyiapkan bahan presentasi, dan dokumen lain yang dibutuhkan sebagai dokumentasi kegiatan.

### 4. Pelaksanaan

Kegiatan ini telah dilaksanakan pada hari Sabtu 12 September 2024 yang bertempat diLapnagan SMK Dane Rahil Lenek, Lombok Timur. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa kelas X, XI, XII. Pada tahapan ini di beri edukasi dan seminar agar lebih memahami tentang bagaimana menjadi remaja yang kreatif yang dapat merencanakan masa depan dengan pelatihan goal setting.

### 5. Pelaporan Akhir

Laporan akhir merupakan pelaporan yang dilakukan dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Pelaporan ini dilakukan kepada Kepala Sekolah SMK Dane Rahil Lenek, Lombok Timur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor pemahaman peserta tentang dampak negatif pernikahan dini setelah mengikuti pelatihan. Sebelum intervensi, mayoritas peserta menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah hingga sedang terkait risiko psikologis, sosial, dan kesehatan akibat pernikahan dini. Namun setelah sesi pelatihan, skor rata-rata peserta meningkat secara signifikan, terutama dalam aspek kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, kesiapan mental, dan peran dalam keluarga. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi selama kegiatan juga menunjukkan bahwa peserta tampak antusias dan aktif dalam setiap sesi pelatihan. Dalam sesi diskusi dan lembar kerja, peserta mampu mengidentifikasi tujuan hidup mereka secara lebih spesifik dan realistis. Partisipan juga menunjukkan kemampuan yang meningkat dalam merumuskan tujuan jangka pendek dan jangka panjang menggunakan prinsip SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*).

Selain itu, proses pelatihan juga memfasilitasi peserta untuk menyampaikan deklarasi bersama sebagai bentuk komitmen untuk menolak pernikahan dini dan mendukung sesama teman sebaya dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana terhadap masa depan mereka. Dukungan dari fasilitator, pengamat, dan metode partisipatif yang melibatkan seni dan permainan edukatif turut memperkuat dampak intervensi. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan Erikson yang menekankan pentingnya eksplorasi identitas dan partisipasi sosial dalam membangun kepercayaan diri dan arah hidup yang sehat pada masa remaja (Santrock, 2011). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya (Lutfianawati et al., 2014) bahwa pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan motivasi dan arah tujuan hidup remaja. Intervensi ini juga menjadi salah satu pendekatan inovatif dalam upaya pencegahan pernikahan usia dini yang berbasis pada pemberdayaan remaja sebagai agen perubahan di lingkungan mereka.

## KESIMPULAN

Program “Remaja Kreatif Siap Beraksi” yang menggabungkan pelatihan *goal setting*, edukasi, dan deklarasi publik terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap dampak negatif pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran peserta mengenai pentingnya pendidikan, kesiapan mental, serta perencanaan masa depan secara matang.

Pelatihan ini berhasil memfasilitasi remaja untuk merumuskan tujuan hidup dengan metode SMART dan memperkuat komitmen mereka untuk menolak pernikahan usia dini. Pendekatan partisipatif yang melibatkan seni dan aktivitas kelompok juga terbukti mampu meningkatkan antusiasme dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Secara keseluruhan, program ini menjadi bentuk intervensi yang inovatif dan aplikatif dalam upaya pencegahan pernikahan dini di kalangan remaja, khususnya di wilayah Lombok Timur. Diharapkan pendekatan serupa dapat diterapkan secara lebih luas di berbagai daerah dengan angka pernikahan dini yang tinggi, serta menjadi upaya strategis untuk memberdayakan remaja sebagai agen perubahan dalam lingkungan sosial mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A.M.S & Halim. (2020). *Strategi Pencegahan Pernikahan Usia Dini Melalui Penerapan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R) Di Smk Negeri 1 Bulukumba. Jurnal Administrasi Negara. Vol. 26 No. 2, 114-137*
- Choe, M.K, S. Thapa, dan S. Achmad. (2001). *Early marriage and childbearing in Indonesia and Nepal*. East-West Center Working Papers No. 108-15, Honolulu

- Djamilah & Kartika (2014). *Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. Jurnal Studi Pemuda. Vol. 3, No. 1, 1-16*
- DP3AP2KB Prov NTB, (2020) *Data Perkawinan Anak Provinsi NTB Tahun 2019-2020.*
- Fadhilah, D. (2021). *Tinjauan Pernikahan Dini dari berbagai Aspek. Jurnal Pamator, Vol. 14, (2), 89-94.*
- Johnson,D.W & Johnson, F.P. (2001). *Joining Together: Group Theoryand Group Skills.* Boston: Allyn & Bacon.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). *Building a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35-year odyssey.* American Psychologist, 57, 705-717
- Lutfianawati, D., Nugraha, R.S.P., Rachmahana, R.S., (2014). *Pengaruh Pelatihan Goal Setting terhadap Motivasi Belajar bahasa Inggris Siswa.* Jurnal Intervensi Psikologi, Vol.6, No. 1, 125-138.
- Papalia, D., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia) (Edisi Ke 10 Buku 2).* Jakarta: Salemba
- Shufiyah, F. (2018) *Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya.* ejournal uin [online], Vol. 3 (1) halaman 48-68.
- Sukadji,S. (2001). *Sukses di Perguruan Tinggi.* Depok : Tidak di terbitkan.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Unicef. (2020). *Goal setting.* Jakarta
- UNICEF. (2021). *Child Marriage in Indonesia: Progress, Gaps and Ways Forward.* Jakarta: UNICEF Indonesia
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (13th ed.). New York: McGraw-Hill